

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sebagian besar mahasiswa berada pada masa peralihan dari remaja ke dewasa (Nurhayati, 2011). Sistem pembelajaran dari masa SMA ke Perguruan tinggi berbeda dengan tingkat menengah sehingga persiapan sangat diperlukan terutama calon mahasiswa yang akan kuliah di luar kota. Calon mahasiswa tidak hanya berkuliah namun pada saat yang sama, mereka diharapkan untuk mandiri, ketika subyek mengalami masalah dan tahu kapan dan bagaimana untuk mencari bantuan dari dosen, mahasiswa, atau sumber lain (Conley, 2007).

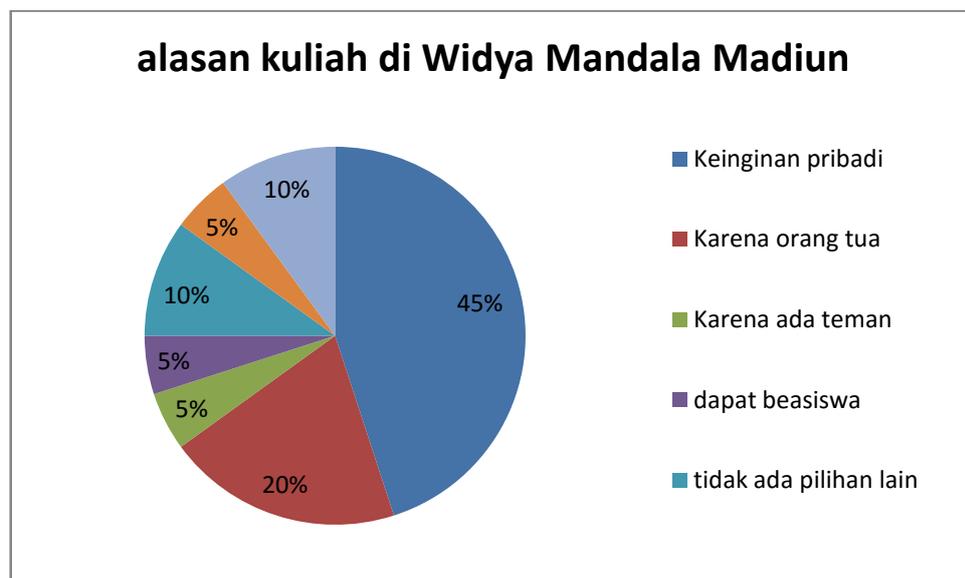
Mahasiswa yang dinyatakan telah siap masuk ke jenjang perguruan tinggi adalah individu yang mampu memahami apa yang diharapkan perguruan tinggi tersebut, dapat menguasai pengetahuan yang disajikan, dapat mengembangkan pelajaran intelektual, dapat memahami dan mengetahui budaya yang ada di dalam perguruan tinggi tersebut (Conley, 2007). Conley mengatakan bahwa beberapa penelitian dari dosen perguruan tinggi nasional menyatakan kesepakatan bahwa siswa yang tiba dari SMA ke perkuliahan sebagian besar tidak siap untuk tuntutan intelektual dan harapan (Conley, 2007). Mereka mengalami kesulitan merumuskan dan memecahkan permasalahan, mengevaluasi dan menggabungkan bahan referensi yang sesuai, mengembangkan argumen logis dan koheren atau penjelasan, menafsirkan data atau poin yang bertentangan pandang, dan

menyelesaikan tugas dan proyek-proyek mereka dengan presisi dan akurasi (Conley, 2007).

Selain itu penelitian yang mendukung lainnya yaitu pada tahun 2005, ACT melaporkan bahwa sebagian besar Siswa SMA Amerika Serikat belum siap untuk masuk perguruan tinggi. Oleh karena itu perlu kesiapan untuk belajar di bangku perkuliahan, selain itu berkuliah di luar kota merupakan hal yang harus direncanakan dengan baik, terutama individu yang tidak pernah berpisah dari orang tuanya dan kebutuhan sehari-hari terbiasa dipersiapkan oleh orang tua, selain itu persiapan seorang anak untuk keluar dari “zona nyaman” bersama orang tua serta berjuang di lingkungan yang asing menjadi pertimbangan (Tjiong, 2014).

Wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa remaja yang kuliah di luar kota pada tanggal 13 Mei 2016 mengaku untuk kuliah di luar kota tidak semudah yang remaja bayangkan sebelumnya. Remaja harus bisa membagi waktu dan melakukan semuanya sendiri tanpa ada orang tua yang mendampingi. Di awal-awal remaja mengaku merasakan kesulitan untuk beradaptasi dan merasa rindu ingin pulang dan perasaan itu harus ditahan. Bahkan ada yang dari mereka kembali ke kota mereka karena tidak siap untuk hidup mandiri di luar kota dan ada juga yang merasa tidak mampu untuk mengikuti perkuliahan di kampus yang sudah mereka pilih. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kuliah memegang peranan penting sebelum remaja memutuskan untuk kuliah di luar kota dan jauh dari orang tua.

Subyek dalam penelitian ini melibatkan mahasiswa Widya Mandala Mandala Madiun. Jumlah Mahasiswa Widya Mandala Madiun tahun ajaran 2016/2017 sekitar 288 orang dan beberapa dari mereka berasal dari luar kota bahkan dari luar pulau. Dari 20 responden alasan mahasiswa dari luar kota untuk kuliah di Widya Mandala adalah sebagai berikut:



Gambar 1  
Alasan memilih kuliah di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

Permasalahan awal ketika individu masuk di Widya Mandala Madiun 65% tentang bahasa, 30% tempat tinggal, 5% materi kuliah. Sebagian besar Mahasiswa yang khususnya berasal dari luar pulau merasa kesulitan beradaptasi karena kebanyakan dari teman-temannya menggunakan bahasa jawa bahkan terkadang dosen juga menggunakan bahasa jawa sehingga mereka merasa kesulitan untuk memahami materi perkuliahan. Selain bahasa mahasiswa juga merasa awalnya kesulitan untuk menemukan tempat tinggal karena mereka tidak tahu daerah Madiun dan ada juga yang merasa jauh dari orang tua membuat mereka harus

berusaha untuk dapat hidup mandiri terutama dalam menyiapkan setiap kebutuhan mereka seperti mencari makan sendiri, mencuci baju, membersihkan kamar kos harus dilakukan sendiri tanpa bantuan orang tua.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa calon mahasiswa sebelum memutuskan kuliah kurang memahami tentang norma-norma budaya dan akademik. Calon mahasiswa sebelum memutuskan kuliah di sebuah Universitas mereka seharusnya sudah memiliki pengetahuan tentang norma-norma budaya akademik dan bagaimana berinteraksi dengan dosen, administrator, dan lain-lain dalam lingkungan tersebut; kemampuan untuk menjadi nyaman di sekitar orang-orang dari latar belakang dan budaya yang berbeda (Conley, 2007)

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan terkait kesiapan kuliah pada mahasiswa. Selain permasalahan kesiapan kuliah ternyata ada permasalahan lain yang ditemukan pada remaja yang kemampuan mengatur diri untuk mandiri dalam belajar atau dalam hal *self direct*. Dunia perkuliahan tentu saja berbeda ketika duduk di bangku SMA. Saat SMA guru masih berperan dalam mengontrol belajar sedangkan di bangku kuliah semua diarahkan kepada mahasiswa. Di bangku kuliah dosen tidak lagi mewajibkan mahasiswa untuk punya buku atau menulis catatan. Selain itu dosen juga memberikan tugas dan tidak lagi memberikan tuntutan dan juga mencarikan kelompok. Dalam proses belajar di perguruan tinggi mahasiswa harus memiliki beberapa keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan presentasi (Nurhayati, 2011).

Mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun dari 20 responden mengaku 55% sudah mandiri untuk mencatat alasannya karena mereka menyadari bahwa mencatat materi yang disampaikan dosen sangatlah penting terutama untuk mereka belajar untuk ujian. Individu yang lain merasa mencatat bukanlah hal yang penting karena mereka sudah memiliki buku dan ada yang memilih memfoto *slide* dari materi yang disampaikan dosen. Menurut Featherman dkk (dalam Nurhayati, 2011) mengatakan bahwa yang terjadi pada usia mahasiswa saat ini adalah sedang berlangsung dan memuncaknya perubahan fisik, kognisi, afeksi, sosial, moral dan mulai matang secara pribadi dalam memasuki dewasa awal, maka tuntutan terhadap *separation* atau *self detachment* dari orang dewasa berlangsung sedemikian tinggi, sejalan dengan tingginya kebutuhan akan kemandirian (*autonomy*) dan pengarahan diri (*self-directed*). Mahasiswa dituntut untuk dapat belajar secara mandiri dan aktif dalam setiap pembelajaran yang telah diberikan (Prabjandee, 2013). Sehingga kegiatan pembelajaran di SMA sangat jauh berbeda dengan perguruan tinggi dimana mahasiswa mempunyai hak untuk menentukan rencana waktu penyelesaian studinya dan oleh sebab itu kemandirian dalam pembelajaran sangat besar porsinya dibandingkan dengan saat bersekolah di SMA.

Ketika mahasiswa dikatakan siap untuk berkuliah, maka mahasiswa akan belajar membagi waktu dengan baik untuk kuliah, belajar, dan kegiatan lainnya. Selain itu mahasiswa akan mempunyai motivasi tersendiri tanpa disuruh orang lain untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh dosen. Namun permasalahan seringkali ditemukan pada Mahasiswa di Universitas Widya

Mandala Madiun adalah sejumlah mahasiswa 55% belum bisa membagi waktu belajar dengan baik. Alasan dari mereka sebagian besar karena mereka malas dan lebih senang untuk jalan-jalan dibandingkan untuk belajar. Conley (2007) Manajemen waktu adalah hal paling mendasar dari semua manajemen dan kemampuan belajar yang mandiri. Kondisi-kondisi yang ditemukan remaja di bangku perkuliahan membuat mahasiswa harus mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri dalam belajar. Cara belajar di perguruan tinggi menuntut tanggung jawab dari setiap mahasiswa untuk menentukan apa yang bermanfaat bagi dirinya, apalagi dengan pembatasan waktu studi yang ketat, menuntut mereka membuat perencanaan yang matang bagi dirinya sendiri secara mandiri (Nurhayati, 2011).

Kemampuan diri sendiri untuk mandiri dalam belajar atau dikenal dengan *self direct learning* diartikan sebagai sifat, sikap & kemampuan yang dimiliki pelajar untuk melakukan kegiatan belajar sendiri maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasi sendiri untuk menguasai kompetensi sehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dijumpainya dalam kehidupan nyata (Nurhayati, 2011). Persiapan *Self-Directed* terdiri dari 8 dimensi meliputi: keterbukaan untuk belajar, konsep diri sebagai pembelajar yang efektif, inisiatif dan kemandirian dalam belajar, penerimaan informasi dan tanggung jawab, cinta belajar, kreativitas, orientasi positif untuk masa depan dan kemampuan untuk menggunakan studi dalam memecahkan masalah dan menurut Moungee mahasiswa harus siap untuk belajar dengan kemajuan teknologi serta

pendidikan yang diperlukan untuk untuk memperbaiki diri sehingga sangat penting untuk menyelidiki kesiapan *Self Directed* (Prabjandee, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nyambe (2016) menunjukkan bahwa rata-rata skor *Self Directed Learning Readines* paling rendah ditemukan oleh mahasiswa tahun pertama FK Unhas sedangkan *Self Directed Learning Readines* pada mahasiswa yang paling tinggi dimiliki oleh mahasiswa tahun kedua. Berdasarkan banyaknya permasalahan yang ditemukan pada remaja yang kuliah di luar kota dan jauh dari orang tua membuat peneliti tertarik untuk meneliti kesiapan remaja dalam mempersiapkan kuliah dan juga untuk mengatur diri dalam belajar (*Self Directed Learning*).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara Kesiapan Kuliah dengan *Self-Directed Learning* pada Mahasiswa di luar kota Madiun?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara Kesiapan Kuliah dengan *Self Directed Learning* pada Mahasiswa yang berasal dari luar kota Madiun.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk mengembangkan teori psikologi di bidang psikologi pendidikan berkaitan dengan konsep belajar mandiri dan kesiapan kuliah.
2. Manfaat praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi:
  - a. Mahasiswa dalam hal ini agar bisa lebih mempersiapkan diri sebelum memasuki bangku kuliah terutama mahasiswa yang berasal dari luar kota Madiun.
  - b. Dosen agar dapat mengetahui permasalahan yang dialami mahasiswa dan lebih dapat memotivasi mahasiswa dalam belajar.

#### **B. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya, adapun penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

Irawan (2005) melakukan penelitian dengan judul, “Kontribusi Persiapan Kuliah Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Semester 2 dan 4 Jurusan Geografis FIS Universitas Negeri Semarang”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu mahasiswa tingkat 1 dan 2 lebih cenderung mempunyai persiapan yang rendah dibandingkan dengan tingkat diatas khusus di Jurusan Geografis dan ada hubungan yang signifikan antara persiapan kuliah dengan prestasi belajar.

Aruan (2013) melakukan penelitian dengan judul, “Gambaran Kesiapan *Self Directed Learning* Pada Mahasiswa Tahap Pendidikan Klinik UIN Syarif Hidayatullah dan Faktor-faktor yang berhubungan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran kesiapan *Self Directed Learning* mahasiswa program studi pendidikan dokter UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahap pendidikan klinik dan faktor-faktor yang berhubungan.

Nyambe (2016) melakukan penelitian dengan judul, “Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Self Directed Learning Readines* Pada Mahasiswa Tahun Pertama, Kedua dan Ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Hasannudin Dalam PB. Hasil dari penelitian ini faktor-faktor yang mempengaruhi *Self Directed Learning Readines* (SLDR) pada mahasiswa pertama, kedua dan ketiga di Fakultas Kedokteran Unhas dibagi menjadi dua yaitu: Faktor internal yang terdiri dari kesehatan fisik, ketersediaan waktu luang, hobi atau kegemaran, kematangan diri, dan kecerdasan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari dukungan keluarga dan teman, fasilitas fakultas, masalah yang dihadapi, hubungan antar teman sebaya, dan pengaruh orang tua serta teman.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang lainnya adalah dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji Kesiapan Kuliah dengan *Self Directed Learning*. Subyek dalam penelitian ini merupakan mahasiswa di Universitas Katolik Widya Mandala Madiun angkatan 2016/2017 yang berasal dari luar kota Madiun khususnya bagi Mahasiswa yang tinggal di kos. Peneliti ingin melihat apakah ada hubungan kesiapan kuliah dengan *Self Directed Learning* pada mahasiswa yang hidup jauh dari orang tua.